

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infertilitas atau ketidaksuburan sendiri memiliki definisi yaitu sebagai ketidakmampuan untuk hamil atau memiliki keturunan pasca menikah 12 bulan atau bahkan lebih serta selalu melakukan hubungan seksual dengan rutin dan tidak menggunakan alat atau metode kontrasepsi apapun. Infertilitas diartikan sebagai kondisi medis yang dapat menyebabkan kerugian psikologis, fisik, mental, spiritual, dan medis pada pasien. Infertilitas sendiri dikategorikan sebagai 2 klasifikasi, antara lain infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer sendiri memiliki pengertian sebagai infertilitas yang terjadi pada wanita yang sama sekali tidak pernah hamil, sedangkan infertilitas sekunder merupakan infertilitas yang terjadi pada wanita yang telah pernah hamil sebelumnya (Benksim *et al.*, 2018).

Infertilitas sendiri berdasarkan definisi tidak sama dengan metode sterilitas yang memiliki pengertian tidak mungkin atau tidak bisa lagi mempunyai keturunan (permanen) (Safitriana, 2022). Kesuburan atau wanita yang dianggap subur memiliki kemampuan untuk dapat hamil, hingga mencapai kelahiran yang hidup dalam satu siklus. Pasangan suami istri yang berada pada usia 35 hingga 40 tahun, sebaiknya harus melakukan pengecekan bila belum mencapai kehamilan setelah berusaha kurang lebih 6 bulan, begitu juga apabila terdapat tanda adanya kelainan yang berkaitan erat dengan ketidaksuburan, seperti siklus menstruasi yang tidak beraturan serta dialami dalam

jangka waktu yang cukup lama. Infertilitas atau ketidaksuburan dapat diakibatkan oleh macam-macam faktor. Penyebab infertilitas pada wanita, antara lain gangguan yang mengakibatkan saluran tuba fallopi buntu, endometriosis. Gangguan yang menyebabkan infertilitas bagi pria, antara lain ditemukannya varikokel, perubahan morfologi, kualitas, jumlah maupun motilitas pada sperma pada pria (Benksim *et al.*, 2018).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2021 mengungkapkan 1 dari 4 pasangan di beberapa negara berkembang telah ditemukan mengalami gangguan infertilitas atau ketidaksuburan. Prevalensi gangguan infertilitas primer di wilayah Asia cukup banyak ditemukan pada pasangan suami istri dengan usia 20-24 tahun, antara lain 43.7% di Negara Turkmenistan, di Negara Kamboja ditemukan 30,8%, 10% didapatkan di Kazakhstan, 9.3% di Uzbekistan dan di Indonesia sendiri ditemukan sebanyak 21,3%. WHO memperkirakan ada sekitar 8-10% pasangan usia subur di seluruh dunia mempunyai riwayat sulit untuk dapat memperoleh keurunan (WHO, 2021).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2010 didapati fakta bahwa ada 2.2% rata-rata perempuan di Indonesia yang sudah atau telah menikah pada rentang usia 10 hingga 59 tahun belum atau tidak punya anak (Badan Litbang Kesehatan 2010). Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan terhadap perempuan, ditemukan pula gangguan ovulasi sendiri yang terjadi pada sekitar 15% pasangan usia subur yang memiliki gangguan infertilitas dan terjadi pada sekitar 40% perempuan. (Melani Cintia *et al.*, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan riset untuk menentukan distribusi gender dan etiologi infertilitas. Hasil survei gagalnya kehamilan pada pasien infertil menunjukkan hasil 40% disebabkan infertilitas pada wanita, 20% karena infertilitas pria, 40% akibat pria dan wanita. Dalam studi yang sama, etiologi infertilitas wanita yang paling umum diidentifikasi adalah sebagai berikut: Gangguan ovulasi sebanyak 25%, endometriosis sebanyak 15%, adhesi panggul sebanyak 12%, penyumbatan saluran tuba sebanyak 11%, kelainan tuba atau rahim lainnya sebanyak 11%, dan hiperprolaktinemia sebanyak 7% (WHO, 2021).

Untuk laki-laki, analisis sperma merupakan satu dari sekian banyak jenis pengecekan yang dapat dilakukan untuk bisa mengetahui terkait adanya gangguan pada sperma pada laki-laki tersebut (Ridhoila *et al.*, 2017). Terdapat banyak karakteristik sperma (bau, jumlah, pencairan, bentuk dan penampilan, pH, dan viskositas nya) yang biasanya akan dianalisis pada pemeriksaan analisis sperma. Beberapa contoh hasil analisis sperma seperti temuan azoospermia (tidak ditemukan adanya sperma di semen), teratozoospermia (morfologi sperma banyak abnormal), oligozoospermia (sedikitnya jumlah sperma yang ditemukan), astenozoospermia (jumlah sperma yang motil atau aktif bergerak di bawah ketentuan normal) merupakan beberapa kategori yang didapatkan untuk menyatakan beberapa jenis gangguan sperma yang terjadi pada pria (Dhyani *et al.*, 2020).

Prevalensi pasangan usia subur di Bali berjumlah 674 ribu dengan prevalensi pasangan infertilitas sebesar 4,16% (28 ribu) (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data, jumlah pasangan infertil paling banyak ditemukan di Kota Denpasar. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Denpasar,

terutama pada rumah sakit rujukan infertilitas di Denpasar. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan infertilitas dengan jumlah pasangan infertil yang tidak sedikit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran penyebab infertilitas pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran penyebab infertilitas pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mengetahui gambaran penyebab infertilitas pada wanita dengan gangguan infertilitas (gangguan ovulasi, penyumbatan tuba fallopi, endometriosis, *submucosal fibroid*, kelainan bawaan) di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar.
- b. Mengetahui gambaran penyebab infertilitas pada pria dengan gangguan infertilitas (kadar hormone tiroid terlalu rendah, hiperprolaktinemia, hipogonadotropik hipopituitarisme, varikokel, infeksi) di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini peneliti harapkan dapat membantu untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca dalam mengetahui gambaran penyebab infertilitas pada pasangan usia subur.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penyebab infertilitas pada pasangan usia subur.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi faktor penyebab infertilitas pada pasangan usia subur.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu kedokteran dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran penyebab infertilitas pada pasien infertil.

- c. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini tentu saja dapat dijadikan sebagai kajian pustaka bagi instransi terkait dan instansi terkait dapat memberikan perhatian terhadap penyebab infertilitas pada pasangan usia subur yang mengalami gangguan ketidaksuburan.